

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpahnya sumber daya alam, akan tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa bangsa yang besar dapat dilihat dari karakter bangsa (manusia) itu sendiri. Memahami karakter sangat penting untuk memahami konteks bagaimana karakter itu lahir, dan untuk apa karakter itu diperjuangkan. Merujuk kepada pendapat para tokoh, pemimpin dan pakar pendidikan dunia yang menyepakati pembentukan karakter sebagai tujuan pendidikan. Dalam UU No 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam rangka berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam tujuan itu menandakan bahwa praktek pendidikan bukan semata berorientasi kepada aspek kognitif, melainkan secara terpadu menyangkut tiga dimensi taksonomi pendidikan yakni kognitif, afektif, dan psikomotor serta berbasis pendidikan karakter yang didefinisikan dengan berbagai indikator sebagaimana tercantum dalam rumusan tujuan pendidikan di atas.

Sementara praktek pendidikan dewasa ini yang masih mengagungkan ranah kognitif sangat bertentangan dengan kerangka yuridis pendidikan nasional itu sendiri. Pendidikan yang hanya berbasis pada ranah kognitif tidak

akan mampu membangun generasi bangsa yang berkarakter. Sementara proses pendidikan dan pembelajaran yang berlangsung di sekolah pada saat ini sering mengabaikan unsur mendidik dan pendidikan. Inilah yang menjadi tantangan dan tuntutan bagi para guru dewasa ini. Guru harus menjadi garda terdepan dalam melaksanakan proses pendidikan yang secara holistik dan integralistik, pendidikan yang memadukan ketiga ranah pendidikan serta berorientasi pada pembentukan karakter anak bangsa yang kaffah (manusia utuh). Pendidikan semacam itulah yang menjadi fokus dari konsep pendidikan karakter.

Pembangunan karakter bangsa yang sudah diupayakan dengan berbagai bentuk, hingga saat ini belum terlaksana dengan optimal. Hal itu tercermin dari kesenjangan sosial-ekonomi-politik yang masih besar, kerusakan lingkungan yang terjadi di berbagai pelosok negeri ini, masih terjadinya ketidakadilan hukum, pergaulan bebas dan pornografi yang terjadi di kalangan remaja, kekerasan, kerusuhan, korupsi yang merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat. Saat ini banyak dijumpai tindakan anarkis, konflik sosial, penuturan bahasa yang buruk dan tidak santun, dan ketidaktaatan berlalu lintas, serta figur guru yang masih rendah sebagai panutan siswa.

Sekolah yang seharusnya merupakan tempat terbaik untuk menanamkan nilai-nilai karakter sebagai dasar siswa saat ia hidup dimasyarakat. Di sekolah guru dan siswa membuat kesepakatan mana saja yang termasuk karakter baik dan mana yang termasuk karakter buruk. Aplikasinya baru akan teruji manakala nilai-nilai karakter positif yang dipegang sekolah, berbenturan dengan kepentingan lain yang begitu kuat pengaruhnya atau bahkan memang dikendalikan oleh kepentingan mengejar sebuah target keberhasilan.

Masyarakat berpendidikan yang terbiasa berperilaku santun, melaksanakan musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, serta bersikap toleran dan gotong royong mulai cenderung berubah menjadi hegemoni kelompok-kelompok yang saling mengalahkan dan berperilaku tidak jujur. Sementara di tingkat sekolah perilaku-perilaku siswa sudah tidak mencerminkan perilaku-perilaku yang berkarakter misalnya bahasa yang digunakan tidak ada lagi tata kesopansantunan, kurangnya mencintai lingkungan sekolah yang baik seperti tulisan-tulisan pada dinding sekolah dan pemeliharaan-pemeliharaan lingkungan sekolah, hal ini semua kelihatannya hampir sudah pudar. Semua itu menegaskan bahwa terjadi ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa yang bermuara pada 1) disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa; 2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila; 3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; 4) memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; 5) ancaman disintegrasi bangsa; dan 6) melemahnya kemandirian bangsa.

Fenomena yang terjadi di lapangan masih banyak guru yang belum melaksanakan perannya sebagai pendidik, terlihat dari figur guru yang berkarakter kurang baik yang bisa dicontoh oleh anak misalnya, keterlambatan masuk kelas, berbicara kasar hal ini dipengaruhi oleh ketidakpahaman guru terhadap pendidikan karakter itu sendiri.

Pada SMP Negeri 1 Karang Baru masih ada Guru melakukan hal serupa seperti apa yang dilakukan banyak guru di daerah lain. Selain itu Guru SMP Negeri 1 Karang Baru masih terfokus pada proses pembelajaran kognitif saja dan untuk pendidikan karakter kurang diperhatikan. Bahkan dalam mengatasi siswa

yang kurang memiliki karakter yang baik hanya dilihat dari kesalahan siswa saja dan bila siswa tidak melakukan perubahan karakter pada dirinya, siswa tersebut akan dikeluarkan dari sekolah.

Alasan lain diungkapkan oleh Saripudin, (2010:2-7), sebagai berikut: 1) karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa; 2) karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing; 3) karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat.

Sejalan dengan alasan di atas, menurut Saepudin, (2010:521) mengungkapkan bahwa pembangunan karakter bangsa secara fungsional memiliki tiga fungsi sebagai berikut :

Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, yang bermakna bahwa pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan, yakni memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

Ketiga, fungsi penyaring, yaitu fungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan karakter-karakter budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Sasaran yang hendak dituju dalam pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai luhur ke dalam diri siswa. Berbagai metoda pendidikan dan pengajaran yang digunakan dalam berbagai pendekatan lain dapat digunakan juga dalam proses pendidikan dan pengajaran pendidikan karakter. Hal tersebut penting untuk memberi variasi kepada proses pendidikan dan pengajarannya, sehingga lebih

menarik dan tidak membosankan. Minimal terdapat empat faktor yang mendukung pendidikan karakter dalam proses pembelajaran berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 tahun 2003:

Pertama, UUSPN No. 20 Tahun 2003 yang bercirikan desentralistik menunjukkan bahwa pengembangan nilai-nilai kemanusiaan terutama yang dikembangkan melalui demokratisasi pendidikan menjadi hal utama. Desentralisasi tidak hanya dimaknai sebagai pelimpahan wewenang pengelolaan pendidikan pada tingkat daerah atau sekolah, tetapi sebagai upaya pengembangan dan pemberdayaan nilai secara otonom bagi para pelaku pendidikan.

Kedua, tujuan pendidikan nasional yang utama menekankan pada aspek keimanan dan ketaqwaan. Ini mengisyaratkan bahwa core value pembangunan karakter moral bangsa bersumber dari keyakinan beragama. Artinya bahwa semua proses pendidikan harus bermuara pada penguatan nilai-nilai ketuhanan sesuai dengan keyakinan agama yang diyakini.

Ketiga, disebutkannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada USPN No. 20 Tahun 2003 menandakan bahwa nilai-nilai kehidupan siswa perlu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan belajar mereka. Kebutuhan dan kemampuan siswa hanya dapat dipenuhi kalau proses pembelajaran menjamin tumbuhnya perbedaan individu. Oleh karena itu, pendidikan dituntut mampu mengembangkan tindakan-tindakan edukatif yang deskriptif, kontekstual dan bermakna.

Keempat, perhatian UUSPN No. 20 Tahun 2003 terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki misi nilai yang amat penting bagi perkembangan anak. Walaupun persepsi nilai dalam pemah aman anak belum sedalam pemahaman orang dewasa, namun benih-benih untuk mempersepsi dan mengapresiasi dapat ditumbuhkan pada usia dini. Usia dini adalah masa pertumbuhan nilai yang amat penting karena usia dini merupakan golden age. Di usia ini anak perlu dilatih untuk melibatkan pikiran, perasaan, dan tindakan seperti menyanyi, bermain, menulis, dan menggambar agar pada diri mereka tumbuh nilai-nilai kejujuran, keadilan, kasih sayang, toleransi, keindahan, dan tanggung jawab dalam pemahaman nilai menurut kemampuan mereka.

Berdasarkan uraian di atas, terungkap betapa pentingnya pendidikan karakter bagi siswa, sehingga bukan hanya dapat berprestasi di bidang pendidikan akademik tetapi juga dapat membiasakan diri mengamalkan hasil ilmu yang diperolehnya bagi dirinya, maupun bagi orang lain, bangsa dan negaranya. Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, dapat dikemukakan bahwa karakter

merupakan pencerminan dari perilaku manusia yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku tersebut dilakukan oleh anggota masyarakat sesuai dengan norma-norma yang berlaku baik norma agama, norma hukum, norma budaya, norma keilmuan, norma metafisis, dan norma kemanusiaan.

Khusus di dunia pendidikan, karakter tercermin dari gambaran perilaku nyata para siswa dengan merujuk pada ketentuan yang berlaku di sekolah yang tercantum dalam tata tertib sekolah. Oleh karenanya, para siswa dapat dikatakan berkarakter apabila ia selalu berupaya taat dan disiplin terhadap peraturan yang berlaku di sekolah yang bersangkutan. Perilaku taat dan disiplin terhadap peraturan ini kiranya dapat diwujudkan dalam kehidupan keseharian di luar lingkungan sekolah, yakni di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam segala aspek kehidupan manusia, maka munculah tuntutan peningkatan kualitas proses pendidikan guna menghasilkan manusia yang berkualitas atau peningkatan sumber daya manusia (SDM), yakni manusia yang cerdas, terampil, sehat, dan berbudi pekerti terpuji. Salah satu unsur penting dalam proses pendidikan itu adalah guru. Guru memiliki makna yang sangat luas, tidak hanya sebagai orang yang mengajar dihadapan kelas, namun guru dapat diartikan secara sempit dan secara luas. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kosasih (2007:14) bahwa :

“Pengertian guru secara umum dikenal adalah orang yang bertugas mengajar, berdiri dan menyampaikan pelajaran dihadapan kelas atau sejumlah siswa dengan tugas akhir menentukan penilaian naik-tidak atau berhasil tidaknya penyerapan pelajaran tersebut. Sedangkan pengertian guru secara luas meliputi setiap hal yang mampu memberikan pengalaman belajar pada manusia.”

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa guru tidak hanya sosok pendidik, tetapi meliputi berbagai hal, pengalamanpun dapat menjadi guru, sebagaimana ada istilah bahwa pengalaman adalah guru yang terbaik. Guru adalah orang yang bertugas mengajar, menyampaikan materi pelajaran dengan tugas akhir menentukan penilaian berhasil tidaknya penyerapan hasil belajar siswa tersebut. Sedangkan pengertian guru secara luas meliputi setiap hal yang mampu memberikan pengalaman belajar pada siswa, berupa materil (kebendaan) maupun immaterial seperti keadaan dan pengalaman.

Proses pendidikan berlangsung dalam pergaulan, baik secara perorangan maupun secara bersama-sama dalam kelompok. Suatu pergaulan bersifat mendidik, manakala ada unsur sadar (sengaja) untuk mempengaruhi anak didik, sehingga anak didik berkembang menuju kedewasaan (formal dan non formal).

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal, merupakan tempat berlangsungnya interaksi guru dan siswa yang memiliki latar belakang hidup yang berbeda, namun mereka memiliki maksud yang sama yaitu untuk memperoleh perubahan tingkah laku serta mendapatkan pola-pola respon baru yang diperlukan dalam interaksi dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan non fisik (sosial).

Pendidikan karakter bukan hanya tugas guru agama dan pendidikan kewarganegaraan, tetapi semua bidang studi memiliki tanggungjawab yang sama. Dengan demikian semua guru mata pelajaran, merancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Semua guru mata pelajaran menyusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam

proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk pendidikan dasar dan menengah memuat tentang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kedemokratisan, nasionalis, menghargai keberagaman, berpikir logis-kritis-kreatif-dan inovatif, kepedulian (sosial dan lingkungan), keberanian mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial, dan kesantunan. Berdasarkan tuntutan permen tersebut sangat jelas bahwa semua mata pelajaran tidak hanya berorientasi pengembangan intelektual, tetapi juga sikap dan ketrampilan. Pertanyaannya, sudahkah semua mata pelajaran sebagai salah satu pendidikan karakter telah menonjol dalam pembelajaran saat ini? Bagaimana Guru mengimplementasikan pendidikan karakter dalam membentuk perilaku siswa pada Sekolah Menengah Pertama (SMP)?

Siswa sebagai anggota masyarakat perlu mengenal masyarakat dan lingkungannya. Untuk mengenal masyarakat siswa dapat belajar melalui media cetak, media elektronika, maupun secara langsung melalui pengalaman hidupnya ditengah-tengah masyarakat. Dengan pengajaran, diharapkan siswa dapat memiliki sikap peka dan tanggap untuk bertindak secara rasional dan bertanggungjawab dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupannya.

Menurut Gunarsa (2009 : 46) telah merangkum beberapa karakteristik remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri remaja, yaitu:

- (1) Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan.
- (2) Ketidakstabilan emosi.
- (3) Adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup.
- (4) Adanya sikap menentang dan menantang orang tua.
- (5) Pertentangan didalam dirinya sering menjadi pangkal penyebab pertentangan-pertentangan dengan orang tua.
- (6) Kegelisahan karena banyak hal diinginkan tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya.
- (7) Senang bereksperimentasi.
- (8) Senang bereksplorasi.
- (9) Mempunyai banyak fantasi, khayalan, dan bualan.
- (10) Kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok.

Oleh karena itu guru harus mampu merancang pembelajaran yang dapat membangkitkan siswa, memiliki kreatifitas yang tinggi dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas misalnya penggalan waktu belajar tidak terlalu panjang, peristiwa belajar harus bervariasi, dan yang tidak kalah pentingnya sajian harus dibuat menarik bagi siswa.

Hasil penelitian yang terdahulu mengenai pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di Sekolah Dasar (SD):

Zahra (2013:i) implementasi Pendidikan Karakter di SD, Tesis Magister Prodi DIKDAS Pascasarjana Universitas Negeri Medan, menyimpulkan implementasi pendidikan Karakter sudah terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat dari beberapa program diantaranya adalah : (1) Program pelaksanaan meliputi : merancang kondisi sekolah yang kondusif, merancang pendidikan Karakter secara *eksplisit*, merancang pengelolaan ruangan kelas dan lingkungan luar kelas; (2) Pada

program pelaksanaan, diantaranya: kerjasama antar warga sekolah, menerapkan ketauladana, mengembangkan budaya sekolah, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler; (3) Program evaluasi diantaranya: kerjasama antara orang tua peserta didik, kontrol terhadap pendidikan karakter siswa; (4) program partisipasi warga sekolah dilaksanakan secara kolaboratif atas kerjasama dan mengikutkan seluruh personil sekolah.

Berhasil atau tidaknya kegiatan belajar mengajar tergantung peran guru yang terlibat atau kondisi yang mempengaruhinya, guru dituntut kecakapan dalam melaksanakan proses belajar mengajar, serta mampu menjalin komunikasi dengan siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

1.2 Fokus Penelitian

Pendidikan Karakter di sekolah SMP Negeri 1 Karang Baru Aceh Tamiang sudah dilaksanakan melalui program kurikulum, ini berarti pendidikan karakter dijalankan sesuai dengan kurikulum yang diterapkan. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, Guru SMP negeri 1 Karang Baru Aceh Tamiang hanya terfokus pada pencapaian target kurikulum berupa kognitif saja. Untuk masalah karakter guru-guru kurang untuk menerapkannya, bahkan menganggap pendidikan karakter hanya tugas guru matapelajaran tertentu saja.

Dengan demikian peranan guru sangat diperlukan dalam melaksanakan kurikulum yang telah ditetapkan untuk membentuk karakter siswa.

1.3 Masalah

Berdasarkan masalah yang dijadikan fokus penelitian, masalah pokok penelitian tersebut dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana program perencanaan guru SMP Negeri 1 Karang Baru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui metode pembelajaran kooperatif pada pelajaran?
- 2) Bagaimana guru SMP Negeri 1 Karang Baru mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pembelajaran kooperatif dalam pelajaran?
- 3) Bagaimana guru SMP Negeri 1 Karang Baru mengevaluasi pendidikan karakter melalui metode pembelajaran kooperatif dalam membentuk perilaku siswa?
- 4) Bagaimana guru SMP Negeri 1 Karang Baru melakukan refleksi setelah proses pembelajaran pendidikan karakter dilaksanakan?

1.4 Tujuan

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran faktual mengenai :

- 1) Perencanaan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui metode pembelajaran kooperatif pada pelajaran.
- 2) Implementasi pendidikan karakter melalui metode pembelajaran kooperatif dalam pelajaran.
- 3) Mengevaluasi pendidikan karakter melalui metode pembelajaran kooperatif dalam membentuk perilaku siswa.
- 4) Refleksi guru setelah proses pembelajaran pendidikan karakter dilaksanakan.

1.5 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi guru SMP, Kepala Sekolah, bagi peneliti selanjutnya, dan umumnya bagi semua pihak yang memerlukan hasil penelitian ini. Lebih rinci manfaat yang diharapkan dijelaskan sebagai berikut;

1) Guru SMP

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam menambah pengetahuan dan wawasan terutama mengenai :

- a) Pengertian guru, karakteristik, dan peranan guru.
- b) Pengertian, hakekat, fungsi, tujuan, ciri, nilai, prinsip dan lingkup pendidikan karakter.
- c) Pengertian, fungsi, dan jenis-jenis metode pembelajaran kooperatif
- d) Tujuan, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis karakter.

2) Kepala Sekolah

Dapat digunakan sebagai masukan baik materi maupun bahan bagi kepala sekolah untuk membina guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru terutama dalam pendidikan berbasis karakter.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Bisa memberikan kontribusi dalam mengembangkan pengetahuan, terutama menemukan manfaat lain dari penggunaan pembelajaran berbasis karakter pada pembelajaran lainnya.